

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman hortikultura merupakan komoditas yang memiliki masa depan cerah dalam pemulihan perekonomian di waktu mendatang. Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah tanaman bunga (*floriculture*). Saragih (2001), menyatakan bahwa florikultura memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dengan melihat beberapa hal berikut : (1) Indonesia memiliki wilayah tropis yang memiliki agroklimat tropis dan sub tropis, dengan kedua agroklimat yang demikian hampir seluruh komoditas agribisnis florikultura yang terdapat di dunia bisa dikembangkan di Indonesia. (2) Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati florikultura yang cukup besar. (3) Indonesia masih memiliki lahan yang relatif luas sehingga pengembangan agribisnis yang bersifat *land based* pada florikultura masih cukup besar. (4) Teknologi dan sumber daya manusia untuk pengembangan florikultura relatif tersedia, seperti tersedianya pusat-pusat teknologi florikultura baik dilembaga penelitian pemerintah maupun di perguruan tinggi telah berkembang dan banyaknya tenaga ahli dibidang florikultura.

Menurut Suhardiyanto (2017), potensi pasar florikultura dalam dan luar negeri saat ini sangat besar dimana permintaan masyarakat terhadap bunga terus meningkat seiring dengan peningkatan masyarakat kelas menengah. Peningkatan produksi nasional bunga potong florikultura pada tahun 2017 sebesar 16,1 % dari tahun 2016 lalu, bahkan pada tahun 2008 volume ekspor florikultura dunia sebesar 185.890.054 kg dan meningkat rata-rata pertumbuhan lebih dari 10% per tahun.

Untuk memenuhi pangsa pasar domestik maupun mancanegara maka perlu adanya peningkatan hasil produksi florikultura di Indonesia, maka dari itu, pemerintah harus ikut andil dalam masalah ini. Pembangunan pertanian yang dilakukan selama ini dengan cara melalui pendekatan kewilayahan dan peningkatan partisipasi masyarakat daerah setempat, terutama untuk program

tanaman pangan dan hortikultura diarahkan pada pembangunan yang berkelanjutan yang tidak hanya bertumpu pada persoalan produksi semata melainkan lebih berwawasan kepada peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan masyarakat (Pasaribu, 2017).

Menurut hasil kajian Basuki (2017), bahwa suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan agribisnis karena beberapa hal diantaranya : (1) Memiliki lahan yang sesuai untuk mengembangkan komoditi unggulan yang dipasarkan, (2) Memiliki pasar, baik itu pasar untuk hasil pertanian, pasar sarana pertanian maupun pasar jasa pelayanan, (3) Memiliki kelembagaan petani (kelompok petani, koperasi, asosiasi) yang dinamis pada inovasi terbaru yang berfungsi sebagai sentra pembelajaran dan pengembangan agribisnis, (4) Memiliki Balai Penyuluhan Pertanian yang berfungsi sebagai tempat konsultasi agribisnis, untuk mendapatkan informasi seputar agribisnis, tempat percontohan usaha agribisnis serta pusat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan usaha agribisnis yang lebih efisien dan menguntungkan, (5) sistem infrastruktur yang mendukung pengembangan kawasan agribisnis seperti jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).

Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) merupakan salah satu implementasi kebijakan Kementerian Pertanian, bahwa pembangunan komoditas unggulan diarahkan pada pengembangan kawasan yang terpadu secara vertikal dan horizontal dengan konsolidasi usaha produktif berbasis lembaga ekonomi masyarakat yang berdaya saing tinggi dipasar lokal maupun internasional (Balitjestro Litbang Pertanian, 2013). PKAH merupakan penerapan inovasi teknologi yang dapat berupa teknologi, kelembagaan dan kebijakan sebagai faktor utama peningkatan daya saing dan nilai tambah. Program pengembangan PKAH juga menjadi prioritas salah satu program di Kabupaten Sukabumi, PKAH yang dikembangkan di Kabupaten Sukabumi meliputi pengembangan pada komoditas florikultura.

Tahun 2015 di Kampung Pasirhalang, Desa Langensari, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, dikukuhkan sebagai kawasan agribisnis hortikultura berbasis inovasi yang diresmikan oleh Bupati Sukabumi. Kampung

Pasirhalang terpilih menjadi daerah pengembangan tanaman hias khususnya bunga krisan karena didominasi para pelaku budidaya bunga krisan, luas lahan pengembangan bunga krisan mencapai sekitar 30 Ha dari luas tersebut tersebar 600 unit green house (BPTP Jawa Barat, 2015). Di Kabupaten Sukabumi sendiri produksi bunga krisan sebanyak 23.821.435 tangkai dari luas tanam 262.900 m² (BPS, 2017) dan hasil penelitian Sukmawani dkk (2015) menyimpulkan bahwa bunga krisan memiliki nilai ekonomi yang tinggi sebagai tanaman hias.

Menurut kajian Malta (2016), dalam menghadapi persaingan pasar tentunya kualitas produk pertanian menjadi bagian yang sangat penting dari setiap komoditas yang akan di pasarkan, petani dalam berusahatani dituntut agar mampu bersaing dengan produk pertanian negara lain baik dalam mutu, produktivitas dan efisiensi. Kesiapan dalam menghadapi era globalisasi membutuhkan kemandirian petani dalam berdaya saing dengan memiliki kemampuan dalam mengatur usahataniya guna menjamin kualitas produk dan keberlanjutan usaha tani dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

Petani yang berkualitas yaitu dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusahatani, kemandirian yang dimaksudkan sebagai perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dicirikan oleh kemampuan dan kebebasan menentukan pilihan terbaik.

Pelaku budidaya bunga krisan di Desa Pasirhalang yang tergabung dengan kelompok tani memiliki peluang menerima bantuan lebih besar dari petani bunga yang tidak tergabung dalam kelompok tani hal ini tergambar dari kajian Bappeda (2014) yang menyebutkan bahwa sebanyak 54,5% responden di Kecamatan Sukaraja pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah, namun demikian kajian yang mengamati dampak bantuan pemerintah terhadap petani tanaman hias di Kecamatan Sukaraja belum pernah dilakukan oleh karena itu penelitian tentang dampak bantuan pemerintah terhadap kemandirian petani menjadi sangat penting dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak bantuan pemerintah terhadap kemandirian petani dalam berusahatani bunga krisan di kawasan agribisnis florikultura di Desa Langensari, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi.
2. Bagaimana perbedaan tingkat pendapatan petani bunga krisan di kawasan agribisnis florikultura di Desa Langensari, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi antara sebelum dan sesudah diberi bantuan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dampak bantuan pemerintah terhadap kemandirian petani dalam berusahatani bunga krisan di Kawasan florikultura Desa Langensari, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi.
2. Mengetahui adanya perubahan pendapatan petani bunga krisan setelah diberi bantuan dari pemerintah di kawasan agribisnis florikultura di Desa Langensari, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Aspek Guna Teoritis

1. Penelitian ini erat kaitannya dengan ilmu pembangunan pertanian, sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat menyumbang terhadap pembangunan pertanian disamping itu juga untuk menguatkan kajian tentang perwilayahan dan kemandirian petani sehingga dapat menjadi rujukan pada penelitian-penelitian terkait.

1.4.2. Aspek Guna praktis

1. Bagi pemerintah, penelitian ini sebagai bahan masukan bahwa dalam membuat program atau memberikan bantuan terhadap petani harus memperhatikan dampak yang dirasakan oleh para petani.

2. Bagi mahasiswa, meningkatkan keterampilan dalam penelitian dan membuat karya tulis serta menambah pengetahuan dan wawasan dibidang pertanian.
3. Bagi petani, sebagai informasi sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menerima dan memanfaatkan bantuan.